

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang menggunakan berbagai cara yang berbeda untuk berkomunikasi satu sama lain. Berbicara merupakan cara yang paling umum dilakukan manusia dalam berkomunikasi secara verbal. Akan tetapi, manusia juga dapat menggunakan sarana komunikasi non-verbal (tanpa kata-kata) untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, yaitu dengan menggunakan ekspresi wajah. Salah satu penjelasan tentang ekspresi wajah terdapat pada Q.S. Al Muthaffifin ayat 24, yang dengan jelas menyatakan:

ضَرَّةَ النَّعِيمِ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ ذَٰ

Artinya: “kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan”.

Perubahan yang sangat kecil pada bentuk mulut, alis, hidung, dan bagian-bagian wajah lainnya akan mempengaruhi perubahan ekspresi yang ditunjukkan. Perubahan ekspresi wajah yang ditunjukkan tersebut adalah tanggung jawab dari susunan kompleks otot-otot penyusun wajah manusia. Ekspresi pada wajah dapat terganggu apabila terdapat gangguan pada syaraf maupun otot wajah yang merupakan penyebab yang paling sering ditemui di masyarakat. Salah satu gangguan syaraf dan otot wajah adalah *bell's palsy*.

Bell's palsy adalah kelumpuhan pada salah satu sisi wajah, yang menyebabkan tidak mampu menutup mata atau mulut pada sisi yang lumpu. Dengan kata lain *bell's palsy* merupakan suatu kelainan pada saraf wajah yang menyebabkan kelemahan atau kelumpuhan tiba-tiba pada otot di satu sisi wajah. Istilah *bell's palsy* biasanya digunakan untuk kelumpuhan *nervus VII* jenis *perifer* yang timbul secara akut. Sir Charles Bell seorang ilmuwan dari Skotlandia yang pertama kali menemukan penyakit ini pada abad ke-19 (Fanani, 2011).

Angka kejadian *bell's palsy* berkisar antara 2 sampai 7,3% dari semua kasus *peripheral facial paralysis* yang ada. Insiden *bell's palsy* sebesar 20-30 kasus per 100.000 orang di dunia, dan puncaknya antara tiga dan lima dekade ini (Guzelant, 2014). Menurut Salvo (2013), kejadian *bell's palsy* di Amerika Serikat dialami oleh wanita dan pria usia 20 sampai 60 tahun dan dengan angka kejadian mencapai 2 dari 10.000 orang.

Fisioterapi sebagai bentuk pelayanan kesehatan yang bermanfaat untuk mengembangkan, memelihara, dan memulihkan gerak serta fungsi tubuh menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutik, dan mekanis), pelatihan fungsi dan komunikasi (Kemenkes RI, 2013).

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini yaitu, apakah pemberian *Electrical Stimulation (ES)*, dan *massage* dapat meningkatkan kekuatan otot-otot wajah pada kondisi *bell's palsy* ?

C. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah, untuk mengetahui manfaat *Electrical Stimulation (ES)*, dan *massage* dalam meningkatkan kekuatan otot-otot wajah pada kondisi *bell's palsy*.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah:

1. Bagi penulis
 - a. Untuk mengetahui manfaat pemberian *Electrical Stimulation (ES)*, dan *massage* dalam meningkatkan kekuatan otot-otot wajah pada pasien *bell's palsy*.
 - b. Untuk menambah wawasan dan menggali ilmu yang telah didapatkan semasa perkuliahan dan sarana menambah pengalaman dalam berinteraksi langsung dengan pasien.
2. Bagi fisioterapis dan institusi

Untuk memberikan informasi tentang kondisi *bell's palsy* yang sering terjadi di masyarakat dan sebagai bahan ajaran dalam penulisan intervensi untuk meningkatkan kekuatan otot-otot wajah pada pasien *bell's palsy*.
3. Bagi masyarakat

Membantu masyarakat dalam memberikan informasi yang benar tentang permasalahan yang ditimbulkan akibat *bell's palsy* serta cara penanganannya.